

makalah
seminar
maret 2012

SPIRITUALITAS BANGSA *dan* **MORALITAS BANGSA**

Heddy Shri Ahimsa-Putra
Antropologi Budaya
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada

Makalah disampaikan dalam sarasehan “Budaya Spiritual dan Moralitas Bangsa”
diselenggarakan oleh BPSNT – Yogyakarta,
di Yogyakarta, 27 Maret 2012

SPIRITUALITAS BANGSA

dan **MORALITAS BANGSA**

Heddy Shri Ahimsa-Putra
Antropologi Budaya
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada

1. Pengantar

Apa yang dimaksud dengan spiritualitas? Untuk memahami makna kata ini kita perlu mengetahui terlebih dulu asal kata tersebut. Spiritualitas berasal dari kata 'spirit', sebuah kata yang berasal dari bahasa Inggris, yang artinya antara lain adalah "roh", "semangat". Ketika ditambah dengan '-isme', maka itu berarti sebuah aliran pandangan, aliran pemikiran, atau aliran kepercayaan.

Spiritualisme adalah sebuah paham, pandangan atau aliran kepercayaan yang berkaitan dengan 'roh'. Di dunia Barat, spiritualisme biasanya dihubungkan dengan suatu sekte atau aliran tertentu dalam agama Kristen. Spiritualisme dapat diartikan sebagai "*the belief that the spirits of the dead can hold communications with the living, or make their presence known to them in some way, especially through a 'medium'*"; "*the system of doctrines or practices founded on this belief*"; "*belief in the existence and influence of spiritual beings*"¹).

Jadi spiritualisme adalah suatu sistem kepercayaan yang berpandangan bahwa roh-roh orang yang telah meninggal dapat melakukan komunikasi dengan mereka yang masih hidup, atau dapat menyatakan kehadiran mereka kepada yang masih hidup dengan cara-cara tertentu, terutama melalui seorang 'medium' atau perantara. Bisa juga diartikan sebagai sistem ajaran (doktrin) dan praktek yang didasarkan pada sistem kepercayaan seperti itu, atau sebagai kepercayaan akan keberadaan dan pengaruh makhluk-mahluk spiritual (ghaib) terhadap manusia dan kehidupannya.

Di Indonesia, spiritualisme seperti ini sebenarnya masih merupakan suatu hal yang umum dan biasa dijumpai dalam masyarakat, atau dalam setiap sukubangsa di Indonesia, walaupun dengan kadar atau tingkatan yang berbeda-beda. Dengan kata lain spiritualitas suatu sukubangsa, masyarakat atau komunitas berbeda-beda, dan ini disebabkan oleh berbagai faktor. Pertanyaannya kemudian adalah: apakah spiritualitas tersebut sama dengan budaya spiritual? Dan, apakah tingkat spiritualitas ini berpengaruh terhadap moralitas suatu masyarakat? Inilah pertanyaan yang dicoba dijawab dalam makalah ini.

2. Spiritualisme, Spiritualitas, Moral dan Moralitas

Spiritualisme sebagai suatu sistem kepercayaan berbeda dengan spiritualitas (spirituality), yang merupakan kata sifat. Spirituality adalah "*that which has a spiritual cha-*

¹) The Shorter Oxford English Dictionary, 1973

racter”; *“the quality or condition of being spiritual”*²⁾). Spiritualitas adalah sesuatu yang memiliki sifat spiritual. Yang jelas, kalau spiritualisme menunjuk pada ideologi, pengetahuan, atau kepercayaan, spiritualitas merupakan suatu keadaan atau sifat dari ideologi, pengetahuan atau kepercayaan tersebut. Oleh karena itu kita dapat mengatakan spiritualitas suatu masyarakat “tinggi”, “rendah”, “lemah”, kuat”, “bagus”, “buruk” dan seterusnya.

Di Indonesia, kata “spiritual” mempunyai arti yang lebih luas lagi, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat ghaib, tidak empiris, terutama berupa mahluk-mahluk halus, tetapi tidak termasuk di dalamnya Tuhan atau Sang Maha Pencipta. Seorang “tokoh spiritual” biasanya diartikan sebagai seseorang yang mengetahui atau dapat berhubungan dengan dunia “spirit”, dunia mahluk-mahluk ghaib.

Oleh karena itu, makna kata “spiritualitas” juga berbeda. Di Indonesia “spiritualitas” biasanya diartikan sebagai tingkat keyakinan, kemampuan atau praktek seseorang berkenaan dengan hal-hal yang bersifat ghaib, terutama mahluk-mahluk ghaib. Seseorang yang spiritualitasnya tinggi adalah seseorang yang memiliki keyakinan yang kuat mengenai mahluk-mahluk ghaib dan memiliki kemampuan yang besar untuk berhubungan dengan mereka, sehingga praktek-praktek atau berbagai aktivitasnya sehari-hari sangat dipengaruhi atau selalu ada hubungannya dengan mahluk-mahluk ghaib tersebut.

Seperti halnya “spiritualitas”, kata “moral” juga berasal dari bahasa asing. Dalam bahasa Inggris “moral” berarti adalah hal-hal yang berhubungan dengan pembedaan baik dan buruk, benar dan salah. Dalam bahasa Indonesia makna kata “moral” kemudian lebih mengarah pada “hal-hal yang baik”, atau “perhatian pada pembedaan antara baik dan buruk. Kata-kata “tidak bermoral” misalnya, berarti “tidak menghiraukan persoalan baik dan buruk”. “Tindakan yang tidak bermoral” adalah tindakan yang tidak mempertimbangkan soal baik dan buruk”. Oleh karena itu, makna kata “moral” kemudian bergeser pada “hal-hal yang baik”. “Orang yang tidak bermoral” adalah orang yang tidak baik, atau orang yang buruk perilakunya.

Moralitas adalah keadaan atau sifat moral seseorang. Seseorang yang baik moralnya adalah seseorang yang tinggi moralitasnya. Moralitas juga bisa berarti kemampuan atau kecenderungan untuk mempertimbangkan sesuatu berdasarkan baik dan buruknya, benar dan salahnya. Moralitas yang kuat adalah kecenderungan yang kuat atau kemampuan yang kuat untuk mempertimbangkan sesuatu berdasarkan atas benar dan salah tersebut. Seseorang dengan moralitas yang tinggi atau kuat adalah seseorang yang selalu mempertimbangkan setiap perilaku dan tindakannya berdasarkan atas benar-salahnya, baik-buruknya, bermanfaat-tidaknyanya.

Jika demikian, apakah moralitas ini ada korelasinya dengan spiritualitas? Jawabannya bisa “ya” bisa pula “tidak”. “Iya”, apabila spiritualitas tersebut juga disertai dengan banyak ajaran, pandangan, norma-norma dan aturan-aturan mengenai hal-hal yang dianggap baik dan buruk. “Tidak, jika spiritualitas tersebut tidak diiringi dengan pandangan-pandangan, ajaran-ajaran, norma-norma tentang baik dan buruk, yang bisa mendapatkan sanksi-sanksi atau hukuman dari dunia spiritual.

²⁾ The Shorter Oxford English Dictionary, 1973

Bagaimana keadaan bangsa Indonesia saat ini, berkenaan dengan spiritualitasnya dan moralitasnya?

3. Spiritualitas Bangsa Indonesia : Tinggi? Kuat?

Berdasarkan pengamatan dan pemahaman saya mengenai masyarakat di Indonesia saat ini, saya berani mengatakan bahwa spiritualitas bangsa Indonesia masih termasuk tinggi, jika tidak sangat tinggi. Apa buktinya? Sila utama dari negara kita adalah "Ketuhanan Yang Maha Esa". Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas masih ada dalam ideologi negara kita, karena Tuhan merupakan fenomena spiritual, fenomena ghaib. Meskipun kini banyak yang berpendapat bahwa sila tersebut tidak lagi banyak diikuti, karena telah diganti dengan "Keuangan Yang Maha Kuasa", namun hal ini tidak berarti bahwa bangsa Indonesia telah kehilangan spiritualitasnya.

Spiritualitas yang tinggi dari bangsa Indonesia dapat dilihat dalam banyak hal. Pada umumnya orang Indonesia masih percaya bahkan menyukai hal-hal yang bersifat ghaib, dan ingin sekali mengetahui keadaan dunia ghaib tersebut. Ini terlihat misalnya pada beberapa acara di televisi, yang berhubungan dengan dunia makhluk ghaib, dengan dunia "lain". Diselenggarakannya acara tersebut menunjukkan bahwa ada stasiun televisi yang menyukai acara tersebut, atau crew stasiun tersebut berpendapat bahwa masyarakat kita masih banyak yang menggemari acara-acara seperti itu, dan ini terbukti karena acara seperti itu masih tetap berlangsung. Jika acara seperti itu tidak lagi digemari atau rendah ratingnya, tentu sudah sejak lama dihentikan.

Orang Indonesia juga masih banyak yang mempercayai adanya individu-individu yang mampu berhubungan dengan makhluk-makhluk ghaib, dan kemudian dapat membuat makhluk-makhluk tersebut melakukan apa yang mereka inginkan. Sudah bukan rahasia lagi bahwa masih banyak orang Indonesia yang mempunyai guru-guru atau "penasihat spiritual", yang biasanya kata-katanya sangat dipercayai, nasehat-nasehatnya selalu diikuti, dengan tujuan agar mereka dapat selalu memperoleh keberuntungan, entah itu usaha dagang yang lancar, kedudukan yang langgeng, ketenaran yang semakin bertambah, dan sebagainya.

Orang Indonesia juga masih banyak yang melakukan ziarah kubur, tidak dengan maksud untuk mendoakan yang telah meninggal, tetapi mendapatkan pertolongan dari roh-roh mereka. Pada malam-malam tertentu mereka mengunjungi makam-makam tertentu dengan maksud untuk mendapatkan ketenteraman terutama dalam kehidupan di dunia, baik itu yang berhubungan dengan harta, kedudukan, ketenaran, dan sebagainya.

Orang Indonesia juga masih banyak yang biasa melakukan "tirakat", "laku prihatin". Diharapkan dengan laku prihatin ini, -entah dengan berpuasa, berjaga atau melakukan "semedi" semalam suntuk, berendam di sumber air tertentu, dan sebagainya- mereka akan mendapatkan imbalan dari "alam ghaib" -entah siapapun yang dimaksud-, berupa kehidupan duniawi yang lebih baik, atau seperti yang telah diperoleh. Dengan laku tersebut mereka yakin bahwa dari "dunia spiritual", "alam ghaib" akan ada kekuatan-kekuatan tertentu yang kemudian akan dapat memberikan pengaruh yang menguntungkan terhadap kehidupan mereka.

Tidak sedikit orang Indonesia yang juga masih percaya pada adanya “kekuatan-kekuatan tertentu” dalam berbagai benda yang jika dapat “disapa”, diajak berkomunikasi, juga akan dapat memberikan perlindungan kepada, atau memberikan apa yang diinginkan oleh pemilik benda tersebut. Tindakan “menyapa” atau “komunikasi” dengan kekuatan-kekuatan tersebut ada berbagai macam bentuknya, misalnya sajen berupa makanan, bunga, atau penyembelihan hewan tertentu.

Saya tidak mengatakan bahwa apa yang telah saya paparkan sebagai hal yang “salah” ataupun “benar”, karena penilaian salah dan benar, baik dan buruk, terhadap hal-hal tersebut sangat ditentukan oleh kriteria atau patokan yang digunakan. Dilihat lewat kacamata tertentu, berbagai wujud spiritualitas di atas dapat dikatakan keliru sama sekali, tetapi dilihat melalui kacamata yang lain, hal-hal tersebut tidak dapat dikatakan salah. Paparan di atas hanyalah fakta-fakta yang saya tampilkan untuk mengatakan bahwa spiritualitas di kalangan bangsa Indonesia masih tinggi, masih kuat, karena bagi kebanyakan orang Indonesia, kehidupan sehari-hari manusia selalu ada hubungannya dan dapat dipengaruhi oleh apa yang terjadi di alam ghaib, oleh makhluk-mahluk ghaib.

4. Moralitas Bangsa Indonesia : Rendah? Bobrok?

Bagaimana dengan moralitas bangsa Indonesia saat ini? Banyak pihak yang menilai, termasuk orang Indonesia sendiri, bahwa moralitas bangsa ini sekarang sedang merosot terus. Apa indikatornya? Ketidak-disiplinan yang terjadi di mana-mana. Ini terjadi di semua lapisan masyarakat, dari yang paling atas hingga yang paling bawah. Mulai dari para wakil rakyat yang banyak membolos, pegawai negeri yang datang terlambat ke kantor, atau datang tepat waktu kemudian pergi lagi, absen yang ditiptkan pada teman, dosen yang banyak “mroyek”, pelajar yang malas belajar, sampai lalu-lintas yang semrawut, semuanya merupakan gejala yang sangat umum di Indonesia. Meskipun hal-hal tersebut telah banyak dikeluhkan, namun tidak banyak perubahan yang dirasakan.

Ketidak-jujuran yang terjadi di berbagai lapisan masyarakat. Korupsi di kalangan pejabat dan petinggi partai politik, plagiat di kalangan perguruan tinggi, nyontek di kalangan pelajar, menimbun barang di kalangan pedagang, penipuan dengan berbagai macam cara, entah dengan hipnotis atau melalui handphone, dan masih banyak lagi bentuk tindak kejujuran lainnya. Televisi dan surat kabar tidak pernah kekurangan berita-berita semacam itu setiap hari.

Kerusuhan di berbagai tempat. Ada tawuran antarpendukung tim sepakbola, ada penjarahan oleh para pendukung sepakbola, ada perkelahian antarwarga kampung, ada bentrok antarpendukung calon dalam pilkada, ada demo para mahasiswa, ada demo para buruh, yang semuanya berakhir dengan kerusuhan, ada perkelahian antarkelempok preman, dan masih banyak lagi jenis kerusuhan yang lain.

Demikian pula dengan tindak kejahatan. Berita mengenai ini juga tidak pernah habis-habisnya di tayangkan di televisi, dimuat dalam surat-surat kabar. Ada perampokan, ada pembunuhan, ada pemerkosaan, ada penculikan, ada perdagangan narkoba, ada “perdagangan” manusia. Begitu banyaknya jenis kejahatan yang disodorkan kepada kita melalui surat kabar dan televisi, sampai-sampai kita merasa seolah-olah tiada hari tanpa kejahatan di Indonesia sekarang ini.

5. Mengapa Itu Terjadi ?

Pertanyaan yang selalu dilontarkan adalah: mengapa itu semua bisa terjadi? Terhadap pertanyaan ini tidak ada jawaban tunggal, yang dapat menjelaskan berbagai bentuk atau wujud moralitas yang rendah tersebut. Banyak yang mengatakan bahwa krisis yang saat ini terjadi di Indonesia adalah krisis multidimensi. Sayangnya sekali, pendapat tersebut biasanya tidak diiringi dengan paparan tentang siasat atau tindakan yang perlu dan dapat dilakukan untuk mencegah atau mengurangi bentuk-bentuk randaunya moralitas tersebut.

Dari sudut pandang kebudayaan, berbagai wujud krisis moralitas di atas sebenarnya merupakan wujud dari kebudayaan masyarakat Indonesia yang tengah berubah. Dengan kata lain, “ketidak-bermoralan” di Indonesia terjadi karena masyarakat Indonesia sedang dan masih berada dalam transisi, dalam masa peralihan, dari suatu masyarakat dengan pola budaya tertentu menuju masyarakat dengan pola budaya yang lain. Repotnya, perubahan ini terjadi dalam waktu yang relatif cepat, dan akan bertambah cepat di masa-masa yang akan datang.

a. Perubahan Tidak Sistemik : Kesenjangan Budaya (*Cultural Lag*)

Transisi kebudayaan ini rumit, karena melibatkan beberapa aspek atau tataran dan unsur kebudayaan. Transisi pada tataran yang paling nyata adalah transisi teknologi. Masyarakat Indonesia tengah beralih dari masyarakat dengan teknologi sederhana menuju masyarakat dengan teknologi yang lebih canggih, sementara peralihan ini lebih disebabkan oleh pengaruh dari luar daripada hasil perubahan dari dalam.

Sebagai contoh, kita beralih dari masyarakat yang biasa berkomunikasi secara langsung, menuju masyarakat yang menggunakan handphone; dari masyarakat yang terbiasa menggunakan transportasi andong, menjadi masyarakat dengan transportasi mobil dan sepeda motor. Perubahan ini terjadi dalam waktu yang relatif singkat, bahkan kadang-kadang begitu cepat. Perubahan pada tataran teknologi ini berlangsung lebih cepat daripada perubahan yang berlangsung pada tataran yang lain, yaitu tataran institusi dan gagasan.

Meskipun kita telah menggunakan mobil dan sepeda motor, tetapi tidak semua institusi yang diperlukan untuk keberadaan teknologi transportasi tersebut berarti telah lengkap. Perpajakan kendaraan belum dikelola dengan baik, karena kita tidak tahu bahwa kehadiran mobil dan sepeda motor memerlukan sebuah institusi yang mengurus perpajakan. Bahkan, teknologi perpajakanpun belum tersedia dengan lengkap dan baik. Apalagi aturan-aturan yang berkenaan dengan parkir.

Di sini terjadi apa yang biasa disebut sebagai kesenjangan budaya, yang disebabkan oleh perubahan kebudayaan yang tidak bersifat sistemik, yaitu perubahan pada satu unsur atau aspek dari sistem budaya yang tidak diiringi dengan perubahan pada aspek atau unsur budaya yang lain. Kesenjangan-kesenjangan budaya inilah yang kemudian memunculkan berbagai bentuk ketidak-bermoralan tertentu, terutama ketidak-disiplinan dan ketidak-jujuran.

b. Sumber Perubahan : Diffusi Kebudayaan Yang Cepat (Globalisasi)

Perubahan tidak sistemik tersebut terjadi bukan hanya karena perubahan-perubahan tersebut berlangsung begitu cepat, tetapi juga karena perubahan tersebut tidak berasal dari dalam kebudayaan itu sendiri. Sumber perubahan kebudayaan kebanyakan berasal dari luar. Akibatnya, masyarakat Indonesia selalu tinggal menerima hasilnya. Oleh karena itu, berbagai perubahan pada tataran institusi dan gagasan yang mestinya menyertai perubahan sangat lambat bahkan seringkali tidak terjadi.

Masuknya alat transportasi sepeda motor misalnya, berlangsung begitu cepat dan mudah, dan masyarakat dengan cepat pula menerimanya, karena memang sangat membutuhkan. Di tempat asalnya, kemunculan sepeda motor ini kemudian diiringi dengan berbagai institusi dan aturan untuk menggunakannya, bahkan juga aturan-aturan berkenaan dengan pranata-pranata (institusi) untuk memperbaikinya, dan berbagai hal lain yang terkait dengan keberadaan sepeda motor tersebut. Itulah sebabnya, setiap penjualan peralatan teknologi baru akan selalu disertai dengan petunjuk-petunjuk untuk menggunakannya.

Bagaimana di Indonesia? Sepeda motor dengan cepat masuk ke daerah pedesaan, ke pelosok-pelosok yang terpencil. Namun, masuknya teknologi baru ini tidak selalu diiringi dengan pengetahuan dan institusi yang diperlukan untuk mendukung kehadiran teknologi tersebut agar tidak membahayakan atau merugikan kehidupan manusianya. Sudah biasa kita lihat di Indonesia anak-anak belum lulus SD bahkan, sudah diperbolehkan oleh orang tuanya untuk mengendarai sepeda motor.

Berbagai kecelakaan transportasi di Indonesia, mulai dari sepeda motor hingga pesawat terbang ternyata sebagian besar disebabkan oleh faktor manusianya, "human error" (maaf saya lupa sumber fakta ini). Hal ini menunjukkan bahwa unsur institusi dan aturan-aturan yang mestinya hadir bersama teknologinya, ternyata tidak ada, atau belum diketahui, atau dianggap tidak penting untuk diketahui dan diikuti.

c. Perubahan dan Kesenjangan Spiritual

Perubahan yang kemudian mendorong munculnya berbagai bentuk "ketidak-bermoralan" di atas, juga disebabkan oleh adanya kesenjangan spiritual antara perubahan-perubahan pada tataran teknologi tersebut dengan perubahan pada tataran spiritual, dan ini bersumber juga pada bentuk kesadaran spiritual tertentu yang kurang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat dan kebudayaan yang baru.

Kesadaran spiritual masyarakat Indonesia, sejauh saya mampu memahaminya, terlihat lebih bersifat kesadaran yang bersifat vertikal. Artinya, kesadaran tersebut mewujud terutama dalam hubungan manusia dengan Sang Maha Penciptanya, yang lebih tinggi, lebih superior. Orang Indonesia lebih memperhatikan hubungan pribadi yang bersifat vertikal ini, daripada hubungannya dengan manusia yang lain, dan alam sekitarnya, kecuali mungkin masyarakat Bali, yang mengenal falsafah Tri Hita Karana. Kesadaran masyarakat Indonesia umumnya kurang bersifat horizontal, yaitu pada sesama sehingga ada yang mengatakan bahwa orang Indonesia rendah "kesalehan sosial"nya

Kesalahan horizontal ini sebenarnya tidak hanya kesalahan sosial, tetapi juga kesalahan terhadap lingkungan. Oleh karena lingkungan ini ada dua macam, yakni lingkungan alam dan lingkungan buatan manusia, yang satu biasa disebut “ekologi” dan yang lain teknologi, maka masyarakat Indonesia sebenarnya juga rendah “kesalahan ekologis”-nya dan “kesalahan teknologis”-nya. Hal ini sedikit banyak menjelaskan begitu banyaknya di Indonesia kerusakan lingkungan alam dan begitu banyaknya kecelakaan akibat penggunaan teknologi dengan teledor. Kurangnya “kesalahan teknologis” ini menunjukkan adanya kesenjangan spiritual berkenaan dengan teknologi yang berasal dari luar, yang masuk lebih cepat daripada aspek “spiritual” teknologi tersebut (kalau memang itu ada), yang memang biasanya lebih lambat diterimanya.

d. Perubahan Tipe Budaya Masyarakat Indonesia

Berbagai macam bentuk “ketidak-bermoralan” yang kita temukan dalam masyarakat Indonesia, dapat dikatakan bersumber dari perubahan dari tipe masyarakat dengan budaya tertentu ke tipe masyarakat dengan budaya yang lain, yang dialami dengan begitu cepat oleh masyarakat Indonesia. Perubahan tipe budaya masyarakat Indonesia ini antara lain adalah:

(a) dari tipe masyarakat berbudaya berburu dan meramu, serta bertani secara tradisional, ke tipe masyarakat berbudaya industri, berbasis teknologi komunikasi;

(b) dari tipe masyarakat berbudaya teknologi tradisional (sumber daya alam tanpa pengolahan) menuju tipe masyarakat berbudaya teknologi modern (sumber daya alam dengan pengolahan);

(c) dari tipe masyarakat berbudaya pertukaran tanpa uang, menuju tipe masyarakat berbudaya pertukaran dengan uang;

(d) dari tipe masyarakat berbudaya “feudal”, menuju tipe masyarakat berbudaya “demokrasi”;

(e) dari tipe masyarakat berbudaya komunal menuju tipe masyarakat berbudaya individual;

(f) dari tipe masyarakat berbudaya “personal”, “spiritual”, menuju tipe masyarakat berbudaya “impersonal”, “logical” (menggunakan hitungan dan rumus).

Pernyataan di atas muncul dari hasil pemahaman yang bersifat historis, sehingga masyarakat Indonesia ditempatkan di antara dua titik waktu yang berbeda, yaitu masa lampau dan masa yang akan datang, di mana pada masa akan datang tersebut masyarakat Indonesia akan menjadi sebuah masyarakat dengan tipe yang berbeda.

Jika dilihat tidak secara historis, maka masyarakat Indonesia pada dasarnya merupakan sebuah masyarakat dengan sebuah kebudayaan yang tidak harmonis hubungan di antara aspek-aspeknya, maupun di antara unsur-unsurnya.. Ketidak-harmonisan atau kesenjangan ini terjadi karena aspek-aspek dan unsur-unsur tertentu tidak sama kecepatan perubahannya, dan sebagian unsur-unsur yang berubah tersebut berasal dari budaya yang lain.

6. Apa Solusinya? : Adaptasi Yang Tepat dan Cepat

Identifikasi dan analisis berbagai bentuk “ketidak-bermoralan” dalam masyarakat Indonesia tentu tidak akan ada artinya tanpa disertai dengan tawaran mengenai penyelesaiannya. Jika kita sepakat dengan hasil analisis di atas, yakni bahwa akar permasalahan dari berbagai jenis “ketidak-bermoralan” di Indonesia adalah “kesenjangan budaya”, maka penyelesaian utamanya tidak lain adalah: proses adaptasi yang tepat dan cepat terhadap perubahan-perubahan teknologi, institusi, dan pengetahuan yang berlangsung begitu cepat masuk dalam masyarakat Indonesia.

Proses dan strategi adaptasi yang cepat ini hanya akan dapat berjalan dengan tepat jika disertai dengan kesadaran bahwa berbagai unsur budaya baru yang masuk dalam masyarakat Indonesia pada dasarnya bersifat sistemik di tempat asalnya. Artinya, berbagai unsur budaya baru, baik berupa teknologi, institusi ataupun gagasan, selalu berupa sebuah sistem; unsur-unsur tersebut selalu berhubungan dengan sejumlah unsur-unsur yang lain, dan membentuk suatu kesatuan. Mengambil salah satu unsur ini tanpa memperhatikan unsur-unsur lain yang menyertainya tentu akan menimbulkan berbagai bentuk kesenjangan budaya, yang kemudian akan menyebabkan munculnya berbagai jenis “ketidak-bermoralan” dalam masyarakat.

Adaptasi yang cepat dapat dilakukan apabila masyarakat Indonesia bersedia mempelajari berbagai unsur budaya baru yang masuk langsung di tempat asalnya, memahami berbagai unsur budaya lain yang terkait dengan budaya baru tersebut, dan mempelajari bagaimana berbagai persoalan yang mungkin timbul dari unsur budaya baru tersebut dicegah melalui penyediaan institusi dan nilai-nilai, norma serta aturan yang diperlukan.

7. Apa Basisnya? : Tauhid Yang Kuat

Adaptasi yang cepat dan tepat tersebut akan dapat terwujud apabila proses tersebut didasarkan pada suatu bentuk spiritualitas yang tepat juga, yakni: tauhid atau pengutamaan Sang Maha Pencipta lebih dari yang lain-lain, yang ada di muka bumi. Tentu saja solusi “tauhid” ini didasarkan pada asumsi-asumsi dasar tertentu.

Yang pertama adalah bahwa masyarakat Indonesia menganut pandangan bahwa Tuhan, Allah itu ada, dan Maha Esa. Tuhan tersebut juga Maha Pencipta, Maha Bijaksana, Maha Kuasa, Maha dalam segala yang bersifat baik. Tanpa anggapan akan adanya Tuhan Yang Maha Pencipta ini, yang berkuasa terhadap kehidupan manusia, solusi spiritual berupa “ketauhidan” tidak akan ada artinya.

Kedua, Tuhan Yang Maha Pencipta ini tidak dapat diduakan dengan yang lain-lain. Tindakan penduaan atau menyekutukan Tuhan bertentangan dengan pandangan ke-Maha-an Tuhan itu sendiri. Oleh karena itu, unsur-unsur spiritual lainnya tidak perlu diperhatikan lagi. Perhatian utama cukup dan harus diberikan pada sumber dari segala spiritualitas, yaitu Tuhan atau Allah itu sendiri.

Ketiga, ketauhidan yang kuat akan menghasilkan ketunggalan spiritualitas, yaitu spiritualitas yang memfokus pada sumber spiritualitas yang satu, sehingga energi manusia dapat dipusatkan sepenuhnya pada upaya untuk memuliakan “Sang Spirit”, “Roh dari

segala Roh". Hanya dengan tauhid yang kokoh inilah proses adaptasi yang cepat dan tepat, yang membawa selamat, di dunia dan di akhirat, dapat terwujud.

8. Penutup

Dari paparan di atas terlihat bahwa spiritualitas yang tinggi di Indonesia ternyata tidak disertai dengan moralitas yang tinggi atau baik. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah: Mengapa hal itu bisa terjadi? Bukankah spiritualitas yang tinggi mestinya disertai pula dengan moralitas yang tinggi juga?

Jawaban yang saya berikan adalah karena masyarakat Indonesia tengah berada dalam proses transisi dari masyarakat dengan satu tipe budaya menuju tipe budaya yang lain, yaitu dari:(a) masyarakat berburu dan meramu, serta bertani secara tradisional, ke tipe masyarakat industri, berbasis teknologi komunikasi; (b) dari tipe masyarakat berteknologi tradisional menuju masyarakat berteknologi modern; (c) dari masyarakat dengan pertukaran tanpa uang, menuju masyarakat berpertukaran dengan uang; (d) dari masyarakat "feudal", menuju masyarakat "demokrasi"; (e) dari masyarakat komunal menuju masyarakat individual; (f) dari masyarakat "personal", "spiritual", menuju masyarakat berbudaya "impersonal", "logical".

Untuk mengatasi berbagai masalah "ketidakbermoralan" yang muncul sebagai akibat dari perubahan-perubahan tersebut masyarakat Indonesia harus dapat melakukan proses adaptasi secara tepat dan cepat, dengan spiritualitas yang berbasis pada "tauhid" yang kuat.

Daftar Pustaka

Rhine, J.B. 1973. "Spiritualism". *Encyclopedia Americana* 25: 514-516.

00000